

**FEMINISME PASCAKOLONIAL DALAM NOVEL RARA MENDUT
KARYA Y.B MANGUNWIJAYA****Zaira Aulia Nurjanah¹, Agus Hamdani², Muhammad Zainal Arifin³**¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPIauliazaira242@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,
muhhammadzainal@institutpendidikan.ac.id³**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan feminisme pascakolonial di dalam novel yang berjudul “*Rara Mendut*” karya Y.B Mangunwijaya yang menceritakan penindasan ganda yang dialami tokoh perempuan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan mengungkap representasi perempuan inferioritas, sulbaternitas, subordinasi, stereotipe, dan marginalitas. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rara Mendut* karya Y.B Mangunwijaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan feminisme pascakolonial, dapat dibuktikan bahwa novel tersebut mengungkapkan tokoh perempuan mengalami bentuk penindasan ganda, berupa: a) inferioritas, perempuan cerdas sulit mendapatkan pasangan; b) sulbaternitas, perempuan rampasan perang; c) subordinasi, perempuan direndahkan berdasarkan tempat asalnya; d) stereotipe, perempuan sebagai objek pemuas nafsu; e) marginalitas, kehilangan hak dan kebebasan berperilaku. Secara fisik keberadaan lima hal tersebut dalam novel *Rara Mendut* didominasi oleh feminisme pascakolonial, sehingga pengarang menunjukkan adanya sisa-sisa kolonial pada zaman kerajaan Mataram.

Kata Kunci: Inferioritas, Sulbaternitas, Subordinasi, Stereotipe, Marginalitas, Novel, Feminisme Pascakolonial

A. Pendahuluan

Novel sebagai karya sastra dapat lahir ketika dan sesudah kolonialisme, novel yang dilahirkan pada waktu kolonial berlangsung dengan novel yang lahir setelah kolonial tentu akan berbeda. Karya sastra novel yang dihasilkan oleh pengarang, pelaku sejarah, pejuang dengan pengarang sebagai “pengamat sejarah” memiliki nuansa yang berbeda. Pengarang “membaca sejarah”, lalu menciptakan karya sastra berupa novel yang bernuansa kolonial, akan berdimensi lain.

Kisah mengenai perempuan menjadi salah satu fenomena sosial yang menjadi salah satu topik utama di dalam novel. Berbagai kisah tentang perempuan diceritakan di dalam novel, salah satunya novel yang lahir ketika atau sesudah kolonialisme. Melalui karya sastra

novel, kisah penderitaan, perjuangan hidup perempuan, dan ketidakberdayaan perempuan pada era ketika atau sesudah era kolonial. Karya tersebut perlu dikupas depan kajian feminisme pascakolonial agar apa yang ada di balik karya tersebut dapat diketahui.

Feminisme dan gender menjadi topik penting dalam teori pascakolonial karena baik patriarki dan imperialisme dilihat sebagai analogi hubungan dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dan adanya perdebatan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial tentang persoalan perbedaan gender dan tekanan kolonial perempuan (Siniapar dalam Dwi Susanto, 2008:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme pascakolonialisme menurut Gayatri Spivak untuk mengetahui penindasan ganda yang ada di balik karya sastra novel.

Gayatri Spivak salah seorang tokoh pascakolonial dan feminisme, dalam kajiannya memasukkan variabel perempuan (analisis gender) (Ulul Albab, 2021). Spivak memperlihatkan bahwa perempuan ternyata mengalami penindasan ganda, diskriminasi karena praktik budaya, dan menjadi subjek yang dikuasai praktek kolonialisasi. Sejalan dengan hal tersebut (Ulul Albab, 2021) berpendapat dominasi pencitraan perempuan terjajah dalam karya sastra sebagai makhluk yang sulbatern, inferior, subordinat, marginal dan stereotip memunculkan kajian feminisme pascakolonial.

Novel yang dijadikan objek penelitian ini adalah novel *Rara Mendut* karya Y.B Mangunwijaya yang memaparkan gambaran realita kehidupan perempuan pada zaman kerajaan Mataram, penindasan ganda yang dialami perempuan di bawah kekuasaan kerajaan Mataram melalui tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka novel ini menarik untuk diteliti berdasarkan pendekatan feminisme pascakolonial dengan mendeskripsikan tokoh perempuan yang mengalami inferioritas, sulbaternitas, subordinasi, stereotipe, dan marginalitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sastra. (Lexy J. Moleong, 2017:6) menyatakan bahwa penelitian sastra adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga, metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan data terurai dalam bentuk kata-kata. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan persoalan yang berkenaan feminisme pascakolonial berupa penindasan ganda yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B Mangunwijaya.

Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, berjumlah 338 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1987.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf yang ada pada novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, antara lain: 1) Inferioritas dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, 1) Inferioritas dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, 2) Sulbatenitas dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, 3) Subordinasi dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, 4) Stereotipe dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, 5) Marginalitas dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian dengan menelaah buku, literatur, laporan dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian dalam menelaah novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai feminisme pascakolonial pada novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya diperoleh hasil penelitian terhadap penindasan ganda yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Rara Mendut* meliputi; a) inferioritas, perempuan cerdas sulit mendapatkan pasangan; b) sulbaternitas, perempuan rampasan perang; c) subordinasi, perempuan direndahkan berdasarkan tempat asalnya; d) streriotipe, perempuan sebagai objek pemuas nafsu; e) marginalitas, kehilangan hak dan kebebasan berperilaku.

1. Inferioritas

“Mendut! Mendut” teriak *Siwa Wadon* terengah-engah. Datang terus mendepak gadis yang bernama Mendut itu.
“Dari mana kau? Semalam suntuk kucari. Dari Mana?
“Ya, dari laut tentu saja, Bi”
“Aaah lagi. Laut itu dunia lelaki. Perempuan di darat tempat tempatnya”
“Seribu satu dia, Ndut” ikut menyahut sang paman-tua
“Uh, Singabarong,” si Bibi mencibir, “Itu bukan perempuan. Tanggung bukan perempuan. Coba seandainya dia datang kemari. Akan saya suruh membugil. Nanti baru semua tahu, dia sebetulnya Batara Guru”

(Mangunwijaya, 2023:8)

Menurut *Siwa Wadon* perempuan sejati tidak bekerja sendiri ataupun ikut bekerja bersama dengan kaum laki-laki. Perempuan yang bekerja atau memiliki usaha besar seperti

Nyai Singabarong seorang janda pantai Pekalongan yang cerdas terampil dan penuh bakat kewiraswastaan yang disegani rekan-rekan saudagar pria lain, bukanlah perempuan melainkan *Siwa Wadon* menyebutnya seorang Batara Guru. Batara Guru menurut mitologi jawa merupakan Dewa tokoh pewayangan yang merajai ketiga dunia dan berjenis kelamin laki-laki, dalam kutipan tersebut Singabarong

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bagaimana pola inferioritas perempuan dianggap tidak pantas mengemban tugas seperti yang dilakukan laki-laki. Hal ini memperjelas bentuk inferioritas yang dialami Rara Mendut oleh *Siwa Wadon*, bentuk inferioritas tidak hanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan melainkan juga dilakukan oleh perempuan terhadap sesama perempuan.

“Ee, nganu... jujur, kok kau tanya-tanya tuanku itu, apa menaruh minat?”
“Tanya kan boleh. Mana ada larangan tanya nama,” tangkis Genduk gesit. Geli kedua panakawan itu tertawa.
“Kau gadis terlalu cerdas,” kata Bolu “Kelak sulit mendapat suami. Seperti telur ini, terlalu keras, sulit jadi ayam”
(Mangunwijaya, 2023:233)

Berdasarkan hal tersebut Genduk Duku mengalami bentuk inferioritas dari Bolu yang menyatakan bahwa perempuan yang cerdas seperti Genduk akan sulit mendapatkan suami. Hal ini memperjelas bahwa perempuan tidak boleh melebihi kemampuan laki-laki salah satunya dalam aspek kecerdasan.

2. Subordinat

“Apa tidak ada tari gaya Utara? Wiraguna baru saja berbakti di Pati, bukan?” Sebelum Nyai Ajeng menemukan jawaban, karena sekonyong-Konyong pecah selaput nalarnya dan paham, suaminya sudah mengambil jalan pintas, “Tanyakan, apa gadis pantai itu dapat menari”
“Baiklah, Kakanda. Hanya hamba tidak tahu, seandainya ia dapat, apakah tarian kaum Utara itu pantas untuk bangsal semulia Wiragunan?”

Mosok anak kampung yang sama sekali tidak dikenal, baik nama ataupun kemahiran menari, diminta menghidangkan sesuatu di hadapan para pangeran, bupati, para *wedana*, dan *penewu* dan semua pejabat terhormat.

(Mangunwijaya, 2023:97)

Pada kutipan tersebut gadis pantai, anak kampung yang dimaksud adalah Rara Mendut, dalam hal ini Rara Mendut mengalami bentuk subordinat kedudukannya sebagai kaum Utara dianggap tidak pantas dan setara untuk menampilkan tarian di bangsal atau istana Wiragunan di hadapan para pangeran yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini

menjelaskan Rara Mendut dianggap memiliki kedudukan yang rendah karena berasal dari kaum Utara.

3. Sulbaternitas

Demi penjagaan kedua ‘anaknya’, Mendut dan Genduk Duku? *Jarah-rahayan* perang yang paling berharga dan paling berdaya lambang, jelaslah para wanita dan putri-putri ningrat yang *dibedhol* dari puri lawan yang kalah, ke istana raja yang menang. Ya, tidak akan bisa lain, harta paling berharga dan pelambangan yang paling hidup dari kewiraan seorang penguasa bumi ialah para istrinya. Maka kekalahan Adipati Pranggola berari pula pemboyong-an para wanita istana ke ibu kota kerjaan yang sedang jaya.

(Mangunwijaya, 2023:33)

Rara Mendut dan Genduk Duku berdasarkan kutipan tersebut digambarkan sebagai perempuan sulbaternitas atau perempuan yang ditundukkan oleh kekuasaan politik dari kerajaan Mataram, keduanya menjadi perempuan rampasan perang karena kekalahan yang dialami Adipati Pranggola.

Putri-putri boyongan seharusnya disembunyikan di balik tirai-tirai kereta atau tandu-tandu, akan tetapi Tumenggung Wiraguna lebih merasa jaya lagi bila semua orang melihat sendiri, betapa cantik, betapa menggiurkan lambang-lambang kemenangannya atas adipati yang telah kelewat batas pembangkangnya melawan pusat Mataram. Biar rakyat melihat, betapa unggul Mataram, betapa harus ditakuti panglima balatentaranya.

(Mangunwijaya, 2023:48)

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi eksploitasi yang dilakukan kerajaan Mataram melalui Tumenggung Wiraguna terhadap para putri, terbukti dalam hal ini para putri rampasan perang sebagai perempuan sulbaternitas. Para putri mengalami pemaksaan dan dipertontonkan di hadapan para rakyat kerajaan menjadi lambang-lambang kekuasaan serta kehebatan Tumenggung Wiraguna menanklukkan kekuasaan Adipati Pranggola.

4. Stereotipe

Dan ketika saat datang anaknya sulung lahir dengan susah payah, dengan penggarapan dukun-dukun yang serba membuat sakit, hanya untuk menghadiahkan bayi meninggal, tahulah Ni Semangka bahwa selamanya ia tidak akan lagi dapat melahirkan anak. Tetapi celaknya, justru karena itulah berapa saja lelaki bahkan lalu menyeludup ingin menjadikannya sasaran nafsu.

(Mangunwijaya, 2023:34)

Berdasarkan kutipan Ni Semangka mengalami Stereotipe diperlakukan rendah, dijadikan objek nafsu para lelaki karena Ni Semangka tidak dapat melahirkan seorang

keturunan dari rahimnya. Hal ini memperjelas bahwa perempuan yang tidak dapat melahirkan anak dianggap memiliki kedudukan yang rendah sehingga seakan pantas menjadi kesempatan para laki-laki untuk menjadikannya sebagai pemuas nafsu.

Maka Lazimlah bila ada prajurit muda yang memanfaatkan suasana pesta serba-simpang siur untuk bermain senggol-senggol dengan gadis-gadis yang penuh kekaguman, mata membelalak, melihat pawai yang serba jantan perkasa itu tetapi yang tiba-tiba menjerit bila ada moncong-moncong kurang ajar mengecup pipi-pipi lembut mereka.

(Mangunwijaya, 2023:58)

Kenakalan yang dilakukan oleh para prajurit dianggap sebagai hiburan yang halal bukan kesalahan buruk, para gadis-gadis mengalami stereotipe dilecehkan mereka dikecup tanpa persetujuan oleh prajurit kerajaan Mataram ketika menonton pawai pesta kemenangan kerajaan Mataram. Hal ini menggambarkan sikap semena-mena laki-laki terhadap perempuan, bentuk tidak menghormati para perempuan yang dianggap lumrah.

5. Marginalitas

“Den Rara harus mengekang diri . Ingatlah, Anda barangkali sudah termasuk daftar calon *garwa-ampeyan* Sri Raja. Paling sedikit belahan jiwa Panglima Wiraguna”

“Ya betul, Ni Semangka. Memang hatiku sudah terbelah, tinggal dimakan. Bagaimana tidak, dijadikan piaraan seperti monyet *oglung* seperti ini”

“Den Rara!” teriak Ni Semangka dalam nada bisikan sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Tetapi tertawalah puannya, lepas dan tidak peduli.

(Mangunwijaya, 2023:50)

Rara mendut kehilangan hak dan kebebasannya, ia harus bersikap sesuai aturan kerajaan dan menerima bahwa ia akan dijadikan selir dari Tumenggung Wiraaguna tanpa persetujuannya. Seluruh tindak tuturnya harus berdasarkan aturan yang berlaku di kerajaan karena ia seorang calon selir dari petinggi kerajaan yang sedang dipertontokan di hadapan rakyat Mataram. Hal ini membuktikan marginal yang dialami Rara Mendut kehilangan haknya sebagai manusia dan perempuan.

Tetapi ketika dalam upacara pernikahan Laksmi Pujiwati melihat untuk pertama kali siapa dan bagaimana rupa Sang *Wira* berguna yang menjadi pilihan ayah ibunya, nyaris menangislah sang perawan. Sungguhlah suaminya tidak pantas disebut Kakanda atau Kekasihku dan sebagainya, tetapi lebih tepat paman tua bahkan ayah.

(Mangunwijaya, 2023:88)

Laksmi Pujiwati atau Nyai Ajeng berdasarkan kutipan tersebut mengalami marginal, ia kehilangan haknya untuk memilih pasangan hidup. Laksmi harus menuruti perintah kedua orang tuanya untuk menerima perjodohan yang dilakukan ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya menikahkan Laksmi gadis yang masih berusia belasan dengan Tumenggung Wiraguna yang usianya jauh di atasnya.

D. Penutup

1. Simpulan

Tokoh perempuan pada novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya berdasarkan hasil penelitian mengalami penindasan ganda, dalam hal ini kedudukan perempuan digambarkan tidak boleh melebihi kedudukan laki-laki. Penindasan ganda yang dialami oleh tokoh perempuan Rara Mendut, Ni Semangka, Genduk Duku, Nyai ajeng dalam novel ini terdiri dari beberapa bentuk penindasan, diantaranya inferioritas, sulbaternitas, subordinat, stereotip dan marginalitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan representasi penindasan yang dialami tokoh perempuan pada penggalan kutipan dan dialog yang terdapat pada novel. Para tokoh perempuan mengalami penindasan ganda baik dari laki-laki maupun dari sesama perempuan di wilayah kerajaan Mataram.

Bentuk Inferioritas yang dialami berupa larangan bekerja terhadap perempuan dan kecerdasan perempuan yang dianggap mempersulit mendapat pasangan, tokoh perempuan sulbaternitas yang ditaklukan oleh kekuasaan politik Mataram dan eksploitasi perempuan. Kedudukan tokoh perempuan direndahkan berdasarkan tempat asalnya sebagai bentuk penindasan subordinasi, kemudian tokoh perempuan dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki dan pelecehan yang dianggap sebagai hiburan semata sebagai bentuk stereotipe yang dialami tokoh perempuan. Bentuk penindasan marginalitas yang dialami tokoh perempuan dalam novel ini adalah kehilangan hak dan kebebasannya baik dalam berperilaku dan memilih pasangan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak tertentu khususnya peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian sastra, dalam hal ini novel *Rara Mendut* dapat menjadi salah satu alternatif untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan

feminisme baik dengan mengembangkan atau memperluas feminisme pascakolonial atau feminisme lainnya agar pesan karya-karya sastra salah satunya novel dapat tersampaikan.

E. Daftar Pustaka

Albab Ulul. (2021). *Feminisme Poskolonial dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy.*

Kardiansyah Yuseano, dkk. (2017). Tubuh dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial Dalam Novel “The Scarlet Letter” Karya Nthaniel Hawthorne

Mangunwijaya. (1987). *Rara Mendut.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto Dwi. (2008). *Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam Tjerita Njai Dasima Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboejoek: Kajian Feminis Pascakolonial*